

BAB IV
ANALISIS ISI BUKU *BERANI KAYA BERANI TAKWA* RELEVANSINYA
DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

A. Analisis Nilai-nilai Takwa dalam Wirausaha pada buku *Berani Kaya Berani Takwa*

Buku *Berani Kaya Berani Takwa* adalah buku yang disajikan dalam bentuk buku motivasi, tidak hanya untuk memenuhi selera pasar, namun menurut keterangan penulisnya diyakini bahwa buku tersebut ditulis dari dorongan kuat melihat fenomena umat Islam yang saat ini terkesan terbelakang berada pada golongan ekonomi kelas bawah. Lantas dari hal itu penulis buku tersebut ingin memotivasi umat Islam lewat penyampaian pesan bukunya agar umat Islam berani kaya dan berani takwa.

Buku *Berani Kaya Berani Takwa* tidak sekedar sebagai buku bacaan, buku tersebut menurut peneliti mengandung misi yang mengarah pada pemberdayaan mental umat Islam. Saat ini umat Islam masih terpendang terbelakang dari umat lainnya dalam segi ekonomi, ataupun yang sudah berkecukupan secara materi namun masih belum bercukupan dalam segi rohaniahnya dengan mengedepankan nilai-nilai takwa ketika menjalankan aktivitas hidupnya, khususnya dalam kegiatan wirausaha.

Nilai-nilai yang terkandung dalam sebuah buku mencakup persoalan hidup dan kehidupan manusia. Secara garis besar persoalan hidup manusia dapat diklasifikasikan ke dalam hubungan manusia dengan dirinya, orang lain dan alam semesta atau dapat disebut hubungan horizontal (*hablumminannas*) dan hubungan manusia dengan Tuhannya atau dapat disebut hubungan vertikal (*Hablumminallah*).

Munculnya wacana etika bisnis dengan mengedepankan nilai-nilai takwa, didorong oleh realitas yang ada di masyarakat yang mengabaikan nilai-nilai moralitas. Bagi beberapa pihak, bisnis adalah aktivitas ekonomi manusia yang bertujuan untuk mencari laba atau keuntungan semata-mata. Karena itu, cara apapun boleh dilakukan demi meraih tujuan tersebut.

Konsekuensinya bagi beberapa pihak tersebut, aspek moralitas tidak dapat dipakai untuk menilai kegiatan bisnisnya. Aspek moralitas dalam persaingan bisnis dianggap akan menghalangi kesuksesannya. Pada satu sisi, aktivitas bisnis dimaksudkan untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya, sementara prinsip-prinsip moralitas membatasi aktivitas bisnisnya.

Dalam realitas bisnis kekinian terdapat kecenderungan bisnis yang mengabaikan etika bisnis. Persaingan dalam dunia bisnis adalah persaingan kekuatan modal. Pelaku bisnis dengan modal besar berusaha memperbesar jangkauan bisnis wirausaha ya sehingga para pengusaha kecil (pemodal kecil) semakin terpuruk dikalahkannya.

Masih banyaknya praktik monopoli-oligopoli semakin memperparah kondisi demikian. Ditambah juga praktek korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN) telah merusak proses bisnis tersebut. Krisis moneter yang berkepanjangan di Indonesia, pada kenyataannya tidak dapat dilepaskan dari proses kegiatan perekonomian yang demikian, yakni menipisnya nilai-nilai moralitas dalam aktivitasnya.

Seharusnya beberapa kelompok yang masih banyak meninggalkan prinsip-prinsip moralitas dalam menjalankan kegiatan wirausaha segera menyadari bahwa sebenarnya bisnis tidak mengabaikan etika bisnis, dalam hal ini adalah manivestasi nilai-nilai takwa yang harus dikedepankan dari pada sekedar untuk mencari keuntungan. Takwa merupakan alasan-alasan rasional tentang semua tindakan manusia dalam aspek kehidupan, tidak terkecuali aktivitas bisnis atau wirausaha.

Sementara itu, peneliti sependapat pada pemikiran etika bisnis Islam yang muncul ke permukaan, dengan landasan bahwa Islam adalah agama yang sempurna. Islam merupakan kumpulan aturan-aturan ajaran (doktrin) dan nilai-nilai yang dapat menghantarkan manusia dalam kehidupannya menuju tujuan kebahagiaan hidup baik di dunia ataupun di akhirat. Islam merupakan agama yang memberikan cara hidup terpadu mengenai aturan-aturan dari semua aspek baik dari aspek sosial, budaya, politik, sipil, dan

ekonomi. Islam juga merupakan suatu sistem untuk seluruh aspek kehidupan, termasuk sistem spiritual maupun sistem perilaku kegiatan wirausaha.

Adapun pembahasan lebih lanjut hubungan-hubungan tersebut diaktualisasikan dalam kegiatan wirausaha berlandaskan nilai-nilai takwa. Nilai-nilai takwa yang terkandung dalam buku *Berani Kaya Berani Takwa* karya Anif Sirsaeba dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Kejujuran dan Amanah

Kejujuran dan amanah dalam wirausaha harus diamalkan oleh umat Islam dalam menjalankan aktivitas wirausahanya. Kejujuran adalah modal terpenting bagi seseorang yang akan menjalankan roda wirausaha karena dengan kejujuran jatidiri pewirausaha akan lebih terkesan bermartabat di mata orang lain. Jujur adalah penyampaian seseorang baik berupa perkataan ataupun sikap sesuai dengan apa yang diaktualisasikan secara nyata.

Amanah dalam wirausaha adalah wujud loyalitas atau kesetiaan seorang wirausaha terhadap keputusan yang diambil dalam menjalankan kegiatan wirausahanya sesuai dengan tanggung jawabnya terhadap diri sendiri atau orang lain. Oleh karena itu, dengan kejujuran dan saling percaya akan mendatangkan nikmat-nikmat dalam transaksi bisnis.

Kasus menimbun kekayaan dengan penuh keserakahan dalam kegiatan wirausaha masih banyak ditemukan di lapangan masyarakat. Oleh karena itu, konsep jujur dan amanah atau kepercayaan memiliki makna yang sangat penting bagi pewirausaha yang menjalankannya. Karena menyadari bahwa semua harta dunia ini bersifat sementara dan harus dipergunakan secara bijaksana. Tindakan seseorang muslim tidak semata-mata dituntut oleh keuntungan dan tidak mencari kekayaan dengan cara apapun yang tidak dibnearkan oleh ajaran Islam.

Dari deskripsi pentingnya nilai kejujuran dan amanah dalam wirausaha yang ada di dalam buku *Berani Kaya Berani Takwa* memang sangat perlu dicatat dan dilaksanakan oleh setiap orang yang akan menjalankan kegiatan wirausaha. Dalam pandangan penulisnya,

kejujuran adalah hal yang penting dalam pelaksanaan kegiatan bisnis atau wirausaha karena dengan berani jujur dan terpercaya dalam janji-janji seseorang terhadap orang lain, ia akan mendapatkan citra terhormat di mata orang lain yang sudah mempercayainya dengan sepenuh hati.

Selain itu Anif Sirsaeba menambahkan bahwa ketika seseorang menjalankan nilai kejujuran dan amanah sejak dini, sesungguhnya dengan demikian ia akan mendapatkan nikmat-nikmat dalam transaksi bisnisnya, di antaranya adalah mendapatkan keberkahan yang dijanjikan oleh Allah Swt dan tentunya seseorang yang melakukan kegiatan bisnis atau wirausaha dengan jujur dan amanah, ia akan mempertahankan reputasinya di antara pelaku bisnis yang terpercaya dan terhormat.¹

2. Syukur

Syukur adalah sebagai ungkapan terimakasih terutama kepada Allah Swt. sebagai Dzat pemberi rezeki manakala seorang pelaku wirausaha diberikan anugerah kenikmatan, baik berwujud kelimpahan harta sebagai modal usahanya ataupun kesehatan badan dan akal pikiran untuk memilah hal yang baik dan buruk dalam kegiatan wirausahanya.

Orang-orang yang bertakwa senantiasa bersyukur atas nikmat-nikmat Allah dan mereka tidak akan kehilangan kemudi apabila ditimpa musibah atau kesulitan yang menghalangi hidupnya. Kesulitan hidup orang-orang yang bertakwa tidaklah akan menggoyahkan imannya, bahkan dengan hal itu akan lebih mendekatkan diri pada-Nya.

Di dalam buku *Berani Kaya Berani Takwa* dijelaskan bahwa betapa penting dan mulianya kedudukan syukur di mata Allah Swt. Ia tidak hanya menjamin tambahnya nikmat, harta, kekayaan dan lain sebagainya, tetapi juga menjadi wahana bagi Allah untuk melipatgandakan pahala-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang mau

¹ Anif Sirsaeba, *Berani Kaya Berani Takwa*, (Jakarta: Repubika, 2006), cet. III, hlm. 216-219

bersyukur. Hal ini dapat dilihat dalam firman Allah surat Ali Imran [3]: 145. Artinya “ Dan kami akan membalas orang-orang yang bersyukur.”

Anif Sirsaeba menambahkan bahwa dengan demikian syukur menjadikan salah satu cara pemupuk kenikmatan-kenikmatan dan kekayaan. Sepatutnya jika seseorang mengaku beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia bersyukur. Seseorang harus bersyukur kepada Allah dengan memuji-Nya, menganggap semua nikmat berasal dari-Nya, dan menyembah-Nya. Mengapa demikian? Karena dengan pandai bersyukur, yakinlah seseorang akan semakin mendapatkan kekayaan baik lahir ataupun batin. Nikmat yang diberikan Allah kepadanya akan melimpah ruah, berupa rezeki yang halal dan barakah.²

Jadi, dengan bersyukur seorang pewirausaha atau pelaku bisnis dapat menikmati hasil usahanya tanpa diliputi perasaan yang berlebihan bahwa hasil usahanya tersebut harus disyukuri, karena tidak lain sumber rezeki tersebut datangnya adalah dari Allah Swt dan harus diucapkan rasa syukur tersebut terutama juga kepada-Nya.

3. Membina Silaturahmi

Silaturahmi memberikan pengaruh yang positif terhadap hubungan dengan kerabat dan sanak saudara. Orang yang menjalin tali persaudaraan tidak seperti orang yang memutuskannya. Di samping pahala, kebaikan dan berkah, silaturahmi berimbas positif terhadap hubungan seseorang dengan kerabatnya, bahkan semua orang. Sebaliknya, jika seseorang menjauhi dan memutuskan tali persaudaraan, mereka tidak akan menaruh perhatian dan tidak akan mempedulikan ucapannya.

Sebagai jalan terbukanya hubungan dan komunikasi yang efektif antara seorang wirausaha dengan orang lain yang dapat membantu aktivitas usahanya dalam segala hal jika dihadapkan dengan permasalahan usahanya. Secara tidak langsung, seseorang yang terjun ke dunia kerja, telah memperluas akses atau jaringan pergaulannya. Jika

² *Ibid*, hlm. 186

akses dan jaringannya sudah banyak, maka ia akan mengalami berbagai kemudahan dalam membangun bisnis.

Anif Sirsaeba dalam bukunya tersebut menjelaskan tentang pentingnya silaturahmi bagi seseorang yang memiliki usaha. Berani membina silaturahmi dapat menambahkan pundi-pundi kekayaan. Ada banyak rujukan hadits nabi Saw. yang mengatakan kuatnya hubungan silaturahmi dapat menambahkan rezeki seseorang.³

Dalam berbagai kasus kegiatan wirausaha dapat dijumpai di kehidupan sehari-hari, bagaimana seseorang yang melakukan kegiatan wirausaha dengan tidak melakukan kegiatan silaturahmi atau membangun relasi yang baik dengan orang lain terkadang membuat usahanya tidak dapat berjalan dengan baik. Hal itu patut dievaluasi bagi setiap pelaku usaha yang masih merasa terjadi kegagalan usahanya karena tidak melaksanakan agenda silaturahmi kepada orang-orang yang dapat menjadi kepercayaannya.

4. Berinfak di jalan Allah

Berinfak adalah sebagai wujud dari nilai syukur di atas dengan melaksanakan hak sebagai seorang wirausaha untuk tetap berinfak di jalan Allah dengan menyisihkan sisa hartanya untuk hal-hal yang bermanfaat dan mendapatkan ridho Allah Swt. semata. Orang yang sadar betul akan rezeki yang melimpah berkat anugerah kenikmatan dari Allah Swt, tentunya tidak akan melupakan darimana sumber rezeki itu berasal, yakni dengan mensyukuri dan membelanjakan sebagian kenikmatan itu di jalan Allah. Itulah ciri-ciri orang yang bertakwa, sebagaimana digambarkan dalam firman Allah sebagai berikut:

﴿أَلَمْ يَجْعَلْ لَكُمْ الشَّعِيرَ حُجْرًا وَأَنْ يَسْتَأْذِنَ بَعْضُكُم مِّنْ بَعْضٍ لِّتُحْذَرُواْ لِنَفْسِكُمْ إِنَّكُمْ أَنْتُمْ لَأَعْقَابًا مُّذِرِينَ ﴿١٣٤﴾﴾

(عمران: 134)

³ Ibid, hlm. 192

(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit. (Qs. Ali Imran: 134).⁴

Dalam buku *Berani Kaya Berani Takwa* dijelaskan oleh Anif Sirsaeba bahwa agar kekayaan atau rezeki ditambahkan oleh Allah Swt. Maka hendaklah setiap orang menginfakkan sebagian harta di jalan Allah Swt. Ada tiga macam infak yang utama dalam Islam. Dua dari tiga tersebut adalah wajib (dengan syarat-syarat tertentu), dan salah satunya adalah sunnah. Dua hal yang wajib itu adalah zakat. Adapun yang sunnah adalah dikenal dengan sebutan *shadaqah* (sedekah). Ketiga macam infak itu di dalam Islam dikatakan sebagai “penginfakkan harta di jalan Allah.”⁵

5. Membantu para penuntut ilmu

Tidak luput dari seorang wirausaha yang sudah memiliki hasil dari usahanya, untuk tetap memiliki perhatian terhadap jalannya dunia pendidikan. Ia mempunyai tanggung jawab terhadap para penuntut ilmu yang dinilai perlu ulur tangan dermawan seperti dapat berwujud beasiswa ataupun sumbangan materi yang meringankan beban biaya pendidikan dalam konteks saat ini.

Dalam buku *Berani Kaya Berani Takwa* membantu para penuntut ilmu sudah dikisahkan dari zaman Rasulullah Saw. yaitu bagaimana di dalam kisah tersebut Rasulullah menemukan kasus seorang sahabat yang membantu kerabatnya dalam rangka mencari ilmu, kemudian seorang sahabat tersebut mendapatkan berkah rezeki yang bertambah setelah kerabatnya dibantu olehnya.⁶

Dari hal itu dapat diketahui bahwasanya seorang yang membantu orang lain dalam rangka memajukan kegiatan pendidikan di sekitarnya, maka sesungguhnya Allah Swt. akan membantu seseorang tersebut dengan segala kemudahan, termasuk juga dalam kemudahan mendapatkan rezeki yang berlimpah.

⁴ Muhammad Shahib Thahir, dkk., *Op. Cit.*, hlm. 66

⁵ Anif Sirsaeba, *Op. Cit.*, hlm.199-200

⁶ *Ibid*, hlm. 211-212.

6. Berbuat baik pada fakir miskin

Dalam keterangan yang ditulis Anif Sirsaeba bahwa agar kekayaan dan rezeki ditambahkan cara yang lain adalah senantiasa berbuat baik pada orang-orang fakir dan miskin. Hal tersebut oleh karena nikmat-nikmat Allah itu dicurahkan kepada lantaran orang-orang miskin yang membutuhkan pertolongan. Artinya, dikayakan oleh Allah Swt. agar membantu mereka yang fakir dan miskin dalam memenuhi kebutuhan mereka.

Jika tidak sanggup membantu mereka dari segi keuangan, misalnya, sekurang-kurangnya harus menghargai mereka dengan kasih sayang, cinta, bermurah hati dan tidak memandang rendah mereka dengan congkak dan sombong. Sesungguhnya di mata Allah, bukan karena pangkat dan kekayaan yang membuat seseorang lebih baik daripada yang lainnya, melainkan karena ketakwaannya.

Oleh karena itu, jika ingin mendapatkan pertolongan Allah, dan diberi keberkahan dengan nikmat kekayaan dituntut dermawan dan baik hati kepada orang-orang lemah, bersikap kasih sayang kepada kaum fakir-miskin.⁷

7. Hijrah di jalan Allah

Hijrah di jalan Allah adalah berani meninggalkan negeri yang tidak dapat menyembah Allah dengan sewajarnya, menuju negeri yang lebih mudah untuk menyembah Allah. Hijrah artinya meninggalkan negeri orang-orang kafir, orang-orang yang dzalim, pada negeri orang-orang muslim.

Dari uraian di atas hijrah hendaklah bukan karena semata-mata untuk menyelamatkan diri, melainkan tujuan hidup dalam rangka menyelamatkan agama Allah Swt.

⁷ *Ibid.*, hlm. 214-215

Seandainya tidak dituntut untuk tidak berhijrah, perlu menyusun kekuatan apa yang ada dari segala hal, kekuatan tersebut dapat dibentuk dari komunitas yang sepaham, guna memperjuangkan terus cita-cita Islam di tempat ia berdiam diri. Karena jika hendak mencari suatu negeri yang aman atau bersih dari kemaksiatan dalam fenomena kehidupan saat ini, adalah suatu usaha yang dapat dikatakan nihil dan sukar. Kemungkinan “hijrah” hanya dapat dilakukan untuk berpindah dari suatu hal yang buruk ke suatu hal yang lebih baik.

Dalam pernyataan di atas peneliti berpendapat bahwa kata hijrah di sini tidak diartikan berpindah secara fisik atau berpindah tempat, tetapi berpindah di sini adalah berpindah secara mental yaitu bagaimana seseorang yang menjalankan kegiatan wirausaha dapat mengubah mental yang tidak baik mengarah kepada kebaikan. Contoh kasus mental curang dalam berdagang menjadi jujur, atau kebiasaan riba dapat ditinggalkan dengan menjalankan kegiatan wirausaha yang bersih dari unsur riba tersebut.

8. Menjadikan akhirat sebagai tujuan utama

Maksud menjadikan akhirat sebagai tujuan utama adalah apabila seseorang menjalankan seluruh aktivitas hidupnya, ia tidak melupakan sebagaimana tujuan hidupnya kelak di akhirat. Kehidupan di akhirat adalah motivasi amal kebaikan ketika seseorang menjalankan hidup di dunia. Oleh karena itu, setiap orang yang melaksanakan aktivitas wirausaha hendaknya dalam hati, pikiran, dan amal perbuatannya memiliki impian bahwa ia siap membawa bekal kebaikan di dunia ini untuk dijadikan bekal di akhirat nanti.

Di dalam bukunya, Anif Sirsaeba menjelaskan bahwa posisi orang yang menginginkan dirinya kaya secara materi harus memiliki orientasi akhirat. Ia harus berusaha menjadikan kehidupan dunia ini sebagai perantara menuju kehidupan yang kekal abadi yaitu di akhirat kelak nanti.

9. Berani Berusaha dan berdo'a dalam menjalankan aktivitas wirausaha

Berani berusaha dan berdo'a adalah wujud seseorang melakukan kesungguhan dalam menjalankan hidupnya. Sebagai manusia dan hamba Allah yang tidak luput dari kedhaifan, maka manusia dituntut untuk selalu berusaha dalam menjalankan aktivitas hidupnya. Suatu usaha individu untuk bersungguh-sungguh bekerja, tanpa kenal mengenal lelah dan meyerah dengan dedikasi penuh menuju optimalisasi, sehingga memperoleh hasil yang maksimal.

Anif Sirsaeba menjelaskan bahwa di mata Allah, agama Islam adalah agama satu-satunya yang paling sempurna dan paling benar. Mengapa? Karena Islam mengkombinasikan keuntungan-keuntungan dunia dan akhirat pada para pemeluknya. Maka dari itu untuk mencari nafkah dalam menggeluti dunia bisnis, wirausaha (*entrepreneur*) seorang muslim hendaknya berazam kepada Allah dan menyerahkan segala urusan kepada-Nya. Maka dari itu untuk mencari nafkah dalam menggeluti dunia bisnis, wirausaha (*entrepreneur*) seorang muslim hendaknya berazam kepada Allah dan menyerahkan segala urusan kepada-Nya.

Setelah berusaha keras dari pekerjaan yang lakukan, maka sebuah tuntunan dalam Islam agar seorang muslim senantiasa berdo'a kepada Tuhannya, harus berdo'a kepada Allah Swt. Agar diberi nikmat dan rezeki yang halal, berkah dan berlimpah. Do'a memiliki arti penting karena dengan do'a-lah seluruh kerja keras menjadi tidak sia-sia karena memperoleh ridho-Nya.⁸

10. Berani Tawakkal kepada Allah Swt.

Setelah seorang ditimpa kesulitan dari usaha yang sudah dilakukannya secara maksimal, maka langkah berikutnya orang tersebut harus mengambil langkah untuk bertawakkal kepada Allah Swt.

Banyak kasus yang dapat dijumpai di dataran masyarakat saat ini setelah hasil usahanya gulung tikar atau rugi besar dari modal yang ia keluarkan, tidak sedikit dari para pelaku wirausaha yang dililit utang di

⁸ *Ibid.*, hlm. 225

mana-mana. Maka banyak dari mereka frustrasi dan tidak mengevaluasi dirinya kepada Allah Swt., bahkan dari mereka ada yang terjerumus pada kemaksiatan kepada Allah dan berbuat dzalim terhadap dirinya sendiri seperti kasus ada beberapa pengusaha yang bunuh diri karena dikejar Bank-Bank Peminjam modal. Langkah untuk bertawakkal kepada Allah Swt. Seharusnya dijadikan solusi sejak awal atau dapat dikatakan sebagai usaha preventif dalam segala kegiatan manusia sebagai hamba Allah yang bertakwa.

B. Relevansi Nilai-nilai Takwa dalam Wirausaha pada buku *Berani Kaya Berani Takwa* dengan Tujuan Pendidikan Islam

Secara umum, pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt. serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁹

Ajaran Islam menyatakan secara tegas bahwa Nabi Muhammad Saw diutus oleh Allah Swt kepada manusia adalah untuk menyempurnakan nilai akhlak atau pendidikan budi pekerti, yang merupakan manifestasi dari takwa dan tujuan pendidikan Islam. Hal itupun tidak dapat dipisahkan ketika umat Islam menjalankan kegiatan wirausaha dalam aktivitas hidupnya harus tetap menanamkan nilai-nilai takwa dalam wirausaha.

Nilai takwa dalam wirausaha berarti setiap orang yang melakukan kegiatan wirausaha mengakui bahwa Allah Swt. adalah Penguasa tertinggi, Allah Swt. senantiasa melihat gerak-gerik yang akan dinilai pada hari pembalasan, seorang pewirausaha hendaklah dapat membedakan yang benar dan yang salah dalam berwirausaha, mendapatkan bimbingan dari Allah

⁹ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2004), cet. III, hlm. 78

dalam pengambilan keputusan, dan mencari barakah (kemurahan Allah Swt.) semata.¹⁰

Relevansi nilai-nilai takwa dalam wirausaha yang terkandung dalam isi buku *Berani Kaya Berani Takwa* dengan pendidikan Islam dapat diketahui dengan menghubungkan unsur dari kedua variabel tersebut. Adapun untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

1. Nilai kejujuran dan amanah

Nilai kejujuran dan amanah adalah suatu perbuatan yang saling berkaitan. Keduanya adalah cermin akhlak terpuji yang patut dilaksanakan oleh semua orang dalam menjalankan aktivitas hidupnya. Oleh karena itu dalam pembicaraan mengenai nilai kejujuran dan amanah, peneliti meyakini bahwa hal tersebut merupakan bagian dari unsur pendidikan Islam.

Jujur menurut pengertiannya ialah memberitahukan menuturkan sesuatu dengan sebenarnya. Lawannya adalah dusta, yaitu memberitahukan sesuatu berlainan dengan sebenarnya, walaupun tidak disengaja. Kelalaian manusia dari prinsip kejujuran ini, mengakibatkan timbulnya kekecewaan dan kecelakaan, serta merajalelanya kebohongan, kepalsuan dan khayalan yang menjauhkan mereka dari jalan yang benar, sehingga mereka mengasingkan diri dari kenyataan yang objektif yang harus mereka ikuti.

Oleh karena itu, manusia dituntut berpegang pada kejujuran dengan memperhatikan prinsip kebenaran pada setiap masalah yang dihadapinya dan dilaksanakan di atas hukum yang benar. Islam menganjurkan bahkan menekankan, agar segi-segi dan unsur-unsur kejujuran diatankan kepada anak-anak sejak kecil, agar mereka terbiasa melakukan kejujuran di mana pun berada. Dengan demikian merupakan cermin yang bersih dari akhlak Islam.

¹⁰ Ilyas Isma'il, *Pintu-Pintu Kebaikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), cet. I, hlm. 8.

Dapat dikatakan bahwa jika seorang pebisnis menjalankan roda bisnisnya dengan jujur, dengan hati yang bening, maka bisnis yang dijalankannya Insya Allah akan bermutu tinggi, memiliki nilai pelayanan yang berkualitas, mampu membangun citra yang baik, dan akan tercipta hubungan yang bagus di benak pelanggannya. Adapun dasar tentang pentingnya kejujuran dalam menjalankan wirausaha adalah sebagai berikut:

عَنْ رِفَاعَةَ أُمَّ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْمُصَلَّى فَرَأَى
النَّاسَ يَتَّبِعُونَ فَقَالَ: يَا مَعْشَرَ التُّجَّارِ فَرَفَعُوا أَعْنَاقَهُمْ وَأَبْصَرَهُمْ إِلَيْهِ
إِجَابَةً لَهُ فَقَالَ: إِنَّ التُّجَّارَ يُبْعَثُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فُجَّارًا إِلَّا مَنْ تَقَى اللَّهَ
وَبَرَّوَصَدَقَ. وَفِي رِوَايَةٍ: التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ يُحْشَرُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعَ
النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ. (رَوَاهُمَا التِّرْمِذِيُّ)

Dari Rifa'ah r.a, bahwa ia pernah keluar bersama dengan Nabi saw. menuju ke tempat shalat, maka beliau melihat orang-orang sedang melakukan jual beli, lalu ia bersabda, “wahai para pedagang!” maka perhatian dan pandangan mereka tertuju kepada Nabi Saw., kemudian beliau bersabda lagi: “sesungguhnya para pedagang, kelak di hari kiamat akan dibangkitkan sebagai orang-orang yang durhaka, terkecuali orang yang bertakwa kepada Allah, dan berbakti, serta jujur.” Di dalam riwayat lain disebutkan, “Pedagang yang jujur lagi terpercaya adalah bersama-sama Nabi, orang-orang yang benar (shiddiqin), dan para syuhada.” (HR. Tirmidzi).¹¹

Agama Islam sama sekali tidak melarang setiap individu meraih keuntungan yang besar dalam kegiatan usahanya, asalkan tidak dilakukan melalui cara-cara yang haram. Perbuatan curang dalam menakar merupakan salah satu bentuk dari praktek-praktek perdagangan yang diharamkan dalam Islam. Pengharaman ini tentu saja mengandung masalahat yang banyak bagi pelaku bisnis, sekaligus mengajarkan perilaku terpuji akan pentingnya nilai-nilai kejujuran dalam meraih keuntungan.

¹¹ Abi Isa Muhammad Isa ibn Surah, *Sunan Al-Tirmidzi*, (Beirut: Dar al-Kutub al-alamiah, 2008), hlm. 50

Dalam konteks buku *Berani Kaya Berani Takwa*, agar kekayaan melimpah adalah berani jujur dalam berbisnis. Maksudnya, harus jujur dan terpercaya dalam janji-janji dan transaksi dengan orang lain, di bisnis. Ketika yakin kepada Allah, kemudian berani berlaku jujur dan menepati janji dengan orang lain, Allah akan memberi berkah dan nikmat transaksi-transaksi bisnis. Allah juga akan membuat sukses dan produktif. Sebaliknya, jika tidak jujur dan tidak peduli dengan aturan main yang diberikan Allah dalam mencari nafkah, maka Allah akan mencabut nikmat-nikmat-Nya dari transaksi-transaksi yang dilakukan oleh pebisnis tersebut.

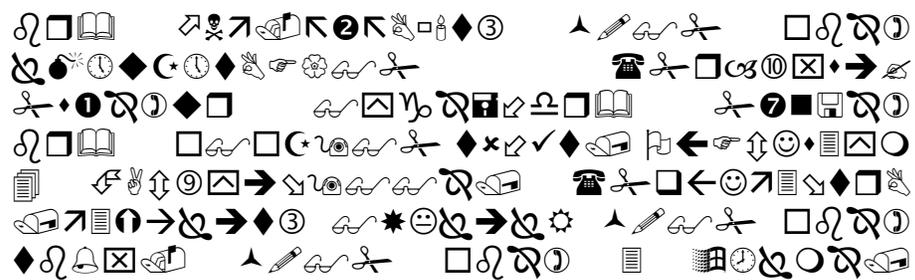
Berkenaan dengan amanah, makna amanah adalah segala hal yang dipertanggung jawabkan kepada seseorang, baik hak-hak itu milik Allah (*haqqullah*) maupun hamba-hamba-Nya (*haqqul adami*), baik berupa pekerjaan, perkataan dan kepercayaan hati.

Amanat dalam pandangan Islam cukup luas pengertiannya, melambangkan arti yang bermacam-macam. Tetapi semuanya bergantung pada perasaan manusia yang dipercayakan amanat kepadanya. Oleh karena itu Islam mengajarkan kepada para pemeluknya, agar memiliki hati yang dapat melihat, dapat menjaga dan memelihara hak-hak Allah dan amal manusia dari yang berlebihan. Maka Islam mewajibkan kaum muslimin agar berlaku jujur dan dapat dipercaya. Mengerti kewajibannya dengan jelas dan bertanggung jawab kepada Tuhan-Nya.

Kebanyakan orang awam masih suka menyempitkan pengertian amanah hanya kepada urusan menjaga titipan saja, padahal sebenarnya pengertian amanat di dalam Islam adalah cukup luas dan berat pertanggungjawabannya. Karena amanat merupakan kewajiban kaum muslimin agar suka saling berpesan dalam soal pemeliharaannya dan meminta pertolongan Allah untuk dapat memeliharanya, sehingga apabila salah seseorang di antara mereka bersiap-siap hendak bepergian, maka oleh saudaranya suka dikatakan : “ Saya titipkan agamamu, amanatmu, dan penutup amalmu kepada Allah.”

Pernah diceritakan kisah tentang Sayyidina Umar r.a, dari Abdullah Ibnu Dinar menerangkan: “ Pada suatu hari saya berjalan bersama khalifah Umar r.a di dekat kota Mekah, waktu itu saya bertemu dengan budak pengembala kambing yang sedang menggiring kambing majikannya. Kemudian Sayyidina Umar r.a berkata kepada budak tersebut: “ Hai fulan, jualah kambing itu kepadaku.” Budak itu menjawab: “kambing ini bukan milikku, tetapi milik majikanku.” Kemudian Sayyidina Umar r.a sekali lagi mencoba menawarnya: “Bukankah engkau dapat berkata kepada majikanmu, akan mengetahuinya.” “ Tidak, saya tidak mau, “ kata budak itu dan bahwa Allah berbuat menurut kehendak-Nya.” Kemudian setelah mendengar hal itu menangislah Umar r.a dan berkata kepada pengiringnya agar supaya memanggil majikannya kemudian dibelilah budak itu dan dibebaskan beliau, berkata beliau: “ sejak hari ini engkau bebas merdeka di dunia dan engkau bebas merdeka di dunia dan engkau pun lapang di akhirat.”

Dari cerita tersebut dapat dipetik hikmah bahwa sebagai manusia yang dinyatakan sebagai khalifah Allah di dunia ini, banyak sekali amanat yang harus diemban dalam hubungannya dengan apa yang disebut hubungan vertikal (*hablun minAllah*) dan hubungan horisontal (*hablun minannas*). Hal ini dapat dijelaskan dari firman Allah dalam Surat An-Nisa’, ayat 58 sebagai berikut:



 (النساء [4] :57)

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-

baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat. (QS. An-Nisa' [4]: 58).¹⁴

Kejujuran dan amanah adalah konsep yang membuat ketenangan hati bagi orang yang melaksanakannya. Kejujuran yang ada pada diri seseorang membuat orang lain senang berteman dan berhubungan dengan dia. Di dalam bisnis pemupukan relasi sangat mutlak diperlukan, sebab relasi ini akan sangat membantu kemajuan bisnis dalam jangka panjang.

Oleh karena itu, dengan kejujuran dan saling percaya akan mendatangkan nikmat-nikmat dalam transaksi bisnis, di antara nikmat tersebut adalah ada dua nikmat di dalamnya. *Pertama*, Allah menjanjikan bahwa transaksi akan membuahkan hasil dan diberkahi oleh Allah Swt. *Kedua*, tentunya seseorang yang berlaku jujur, akan mempertahankan reputasinya di antara orang-orang sebagai seorang pelaku bisnis yang terpercaya dan terhormat. Dengan demikian reputasi seorang wirausaha yang jujur akan semakin naik reputasinya, sehingga para koleganya akan semakin nyaman berserikat dengannya.¹⁵

2. Nilai syukur

Dengan berani bersyukur dengan sendirinya pundi-pundi kekayaan akan semakin bertambah. Apa itu syukur sederhananya seperti kutipan yang diambil Anif Sirsaeba, menurut Prof. Dr. M. Quraish Shihab, MA., syukur adalah menggunakan atau mengolah nikmat yang dilimpahkan Allah sesuai dengan tujuan dianugerahkan-Nya.

Artinya, jika berani bersyukur, berarti harus berani mengolah dan mengelola segala anugerah Allah dengan baik dan benar. Sebab, dengan begitu, Allah akan menjamin berkah-berkah-Nya. Dalam pengertian demikian, Imam Ibnu Rajab Al-Hambali, Imam Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah dan Imam Al-Ghazali, sependapat bahwa syukur setidaknya memiliki tiga prasyarat utama. *Pertama*, secara batin mengakui nikmat-nikmat Allah. *Kedua*, secara lahir membicarakan

¹⁴ Muhammad Shahib Thahir, dkk., *Op.Cit.*, hlm.88

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 216-217

sebagai ucapan syukur. Manusia diwajibkan bersyukur kepada Tuhan seperti yang dinyatakan dalam Al-Qur'an:

﴿لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ۚ ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ۚ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ﴾ (النحل: 16)

Dan Dialah, Allah yang menundukkan lautan (untukmu), agar kamu dapat memakan darinya daging segar (ikan), dan kamu mengeluarkan dari lautan itu *perhiasan* yang kamu pakai, dan kamu melihat bahtera berlayar padanya, dan supaya kamu mencari (keuntungan) dari karunia-Nya, dan supaya kamu bersyukur.” (QS An- Nahl [16]: 14).¹⁹

Adapun dalam ayat lain juga diterangkan, sebagai berikut.

﴿وَلَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِّنْ أَنفُسِكُمْ يَتْلُو آيَاتِنَا وَلْيَذَكِّرَنَّ ۚ وَلْيُرْسِلَنَّ الْبُلُوكَ فَيَلْقَىٰ فِيهَا خَمْرًا ۚ وَلْيَذُكِّرَنَّ ۚ وَلْيُرْسِلَنَّ الْبُلُوكَ فَيَلْقَىٰ فِيهَا خَمْرًا﴾ (النحل: 16)

Maka makanlah yang halal lagi baik dari rezeki yang telah diberikan Allah kepadamu; dan syukurilah nikmat Allah, jika kamu Hanya kepada-Nya saja menyembah. (QS. An-Nahl [16]: 114).²⁰

Dengan demikian, cara bersyukur tidak cukup dengan memuji-muji Tuhan, memperbanyak ucapan “*hamdalah*” saja. Tetapi harus sejalan dan seirama dengan pengakuan di dalam hati, diiringi pula dengan perbuatan-perbuatan yang nyata mentaati Allah. Taat kepada Allah Swt. ialah melaksanakan perintah-perintah-Nya, terutama mengerjakan kebaikan dan menjauhi kejahatan.²¹

3. Nilai Membina Silaturahmi

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 269
²⁰ *Ibid.*, hlm. 281
²¹ Anif Sirsaeba, *Op.Cit.*, hlm. 186-188

Secara tidak langsung, seseorang yang terjun ke dunia wirausaha, telah memperluas akses atau jaringan usahanya. Apabila akses dan jaringannya sudah banyak, maka ia akan mengalami berbagai kemudahan dalam membangun roda usahanya tersebut. Oleh karena itu, membangun relasi sama halnya dengan menyambung tali silaturahmi, sebagaimana yang diajarkan oleh Rasulullah Saw. bahwa apabila seseorang yang suka menyambung tali silaturahmi, maka hidupnya akan menjadi mudah.

Menumbuhkan kesadaran untuk memelihara persaudaraan serta menjauhkan diri dari perpecahan, merupakan realisasi pengakuan bahwa pada hakikatnya kedudukan manusia adalah sama di hadapan Allah Swt. sama kedudukannya sebagai hamba dan khalifah Allah, sama-sama mengemban amanah Allah sesuai dengan bidang tugas dan pekerjaan masing-masing.

Saling kenal satu sama lain adalah dasar hubungan antara manusia, juga saling mengenal dalam mengembangkan pengaruh-pengaruh kehidupan yang baik, yang kadangkala timbul rintangan-rintangan yang mengganggu kelancaran hubungan yang serasi. Dalam percaturan hidup yang berhubungan dengan mu'amalah baik dalam hubungan perdagangan ataupun perburuhan yang mengarah kepada sumber rezeki, seringkali menimbulkan persengkatan, akan tetapi apabila kembali kepada berpegang teguh kepada tali Allah (agama Allah).

Manusia di dunia ini tidak dapat hidup sendiri, tetapi perlu saling membantu dan saling menunjang. Oleh karena itu menjauhi sikap hidup yang mementingkan diri sendiri (egois) sangat dilarang oleh agama Islam. Apabila manusia dihindangi rasa dan sikap ingin hidup sendiri atau rasa ingin untung sendiri, maka hilanglah sifat keutamaan manusia. Apabila rasa ingin untung sendiri menghinggapi diri seseorang maka hilanglah sifat kebaikan pada dirinya, dan tumbuhlah dengan suburnya ketamakan yang berkembang dalam hidupnya, sehingga membuat manusia terkepung dalam ruang lingkup yang sempit. Dan apabila telah demikian, maka dia tidak dapat lagi melihat orang lain, kecuali hanya dirinya sendiri.

Dalam konteks nilai takwa, berani membina silaturahmi dapat menambahkan pundi-pundi kekayaan. Ada banyak rujukan hadits nabi Saw. yang mengatakan kuatnya hubungan silaturahmi dapat menambahkan rezeki seseorang. Di antaranya, hadits berikut.

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: (مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَبْسُطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، أَوْ يَنْسَأَ لَهُ فِي آثَرِهِ، فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ).
(رواه مسلم)

Diriwiyatkan dari Anas bin Malik r.a: ia berkata: Aku pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda: Barang siapa yang merasa senang bila dimudahkan rezekinya dan dipanjangkan usianya, maka hendaklah dia menyambung hubungan kekeluargaan (silaturahmi). (Shahih Muslim).²²

Betapa agung dan mulianya membina silaturrahi. Karena silaturrahi. Karena dengan silaturrahi seseorang yang jahat dapat mencicipi buah dari perbuatan-perbuatan yang mulia dan kemudian tersadarkan dari kejahatannya. Soal keagungan silaturrahi juga dapat menjadi perbuatan yang paling cepat mendapat balasan. Bahkan meskipun dilakukan oleh keluarga jahat pun, rezeki akan tetap bertambah jika mereka membina silaturrahi. Dan tidak ada keluarga yang membina silaturrahi, melainkan membutuhkan (orang lain). Berkaitan dengan arti pentingnya silaturrahi Allah Swt. telah menegaskan dalam firman-Nya sebagai berikut.²³



(67 :[43]

²² Abi al Husain Muslim ibn al Khajaj al Qusyairi, *Al- Jami' Shahih Muslim*, (Beirut: Dar al Kitab al ilmiah, 2008), Juz II, hlm. 422

²³ Anif Sirsaeba, *Op.Cit*, hlm.192

Agar kekayaan atau rezeki ditambahkan oleh Allah Swt. maka hendaklah menginfakkan sebagian harta di jalan Allah Swt. Ada tiga macam infak yang utama dalam Islam. Dua dari tiga tersebut adalah wajib (dengan syarat-syarat tertentu), dan salah satunya adalah sunnah. Dua hal yang wajib itu adalah zakat. Adapun yang sunnah adalah dikenal dengan sebutan *shadaqah* (sedekah). Ketiga macam infak itu di dalam Islam dikatakan sebagai “ penginfakkan harta di jalan Allah.” Jadi, ketika membayar zakat kepada orang miskin atau membantu membangun sebuah masjid, atau membantu sebuah sekolah Islam, atau bertanggung jawab atas kesejahteraan orang-orang lemah, sesungguhnya semua itu adalah amalan keberanian dalam berinfak di jalan Allah, dan infak itu harus semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah Swt.

Ada banyak peristiwa dalam Al-Qur’an dan As-Sunnah yang membuktikan bahwa menginfakkan harta di jalan Allah adalah penyebab langsung melimpahnya rezeki/ kekayaan seseorang. Keterangan yang lebih jelas dapat lihat dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam Shahihnya sebagai berikut,

“Dari Abu Hurairah, Rasulullah Saw. Bersabda, “Allah telah berfirman: ‘Wahai anak adam! Infakkanlah hartamu, niscaya Aku akan menambahkan hartamu.’”

Firman Allah dalam hadits tersebut menunjukkan bahwa tidak masalah berapa banyak uang/harta yang dimiliki untuk diinfakkan di jalan Allah, Allah pasti akan menggantinya di dunia ini dengan ganti harta/ uang yang lebih banyak, dan di akhirat akan dibalas dengan balasan yang setimpal dan berlipat-lipat.²⁹

Perintah berinfak di jalan Allah Swt. adalah suatu keharusan bagi pengusaha muslim yang mampu secara materi dan spiritual. Orang-orang yang menjauhkan diri dari perbuatan keji dan kikir termasuk dalam golongan orang-orang yang dijanjikan kebahagiaan oleh Allah Swt. Dalam Surat At-Taghabun ayat 16-17 dijelaskan bahwa sedekah yang dikeluarkan

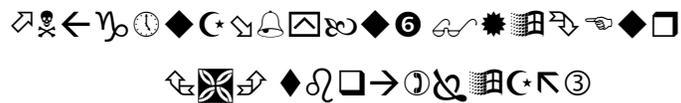
²⁹ Anif Sirsaeba, *Op.Cit.*, hlm. 199-200

oleh kaum mukminin untuk kalangan fakir miskin, pada hakikatnya bermanfaat bagi si pemberi sedekah itu sendiri. Setiap sedekah yang dikeluarkan oleh seseorang, manfaatnya akan kembali kepada orang itu.

Surah At-Taghabun ayat 16-17 juga mengandung seruan kepada orang-orang kaya untuk mengeluarkan sebagian harta mereka di jalan Allah Swt. Segala infak yang dikeluarkan hendaknya didasari oleh keikhlasan, sehingga menghasilkan pahala yang berlipat ganda. Karena Allah Swt. menjanjikan bahwa pahala untuk setiap kebaikan akan dilipatgandakan dari 10 hingga 700 kali lipat.

Selain mendapatkan pahala yang berlipatganda, melalui surah at-Taghabun ayat 17, dijelaskan bahwa Allah Swt. akan mengampuni dosa orang-orang yang berinfaq di jalan-Nya. Allah Swt. Menghargai dan membalas orang-orang yang berinfaq di jalan-Nya.³⁰

Adapun perintah berinfaq di jalan Allah diterangkan juga di dalam Surat Al-Baqarah:3, sebagai berikut.



Dan Menafkahkan sebahagian rezeki yang kami anugerahkan kepada mereka.³¹

Pada ayat di atas dapat dijelaskan bahwa nafkah berarti seorang suami membelanjai keluarganya. Pengertian ini digunakan sebelum turun ayat tentang Zakat. Yang dimaksud nafkah di sini adalah sedekah dan zakat. Orang yang diprioritaskan untuk menerima nafkah adalah karib kerabat, keluarga, hamba sahaya, kemudian orang lain. Tentu saja nafkah tersebut ditujukan karena Allah dan sebagai ketaatan kepada-Nya, bukan karena mengharap imbalan dari makhluk atau karena takut terhadap hukuman mereka, namun karena mengharapkan pahala dan keridhoan dari

³⁰ Qamaruddin Shaleh, dkk., *Ayat-Ayat Larangan dan Perintah Dalam Al-Qur'an*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2004), cet. ke-10, hlm. 906-907.

³¹ Muhammad Shahib Thahir, dkk., *Op.Cit.*, hlm. 3

Allah Swt. semata, karena takut atas kemurkaan dan hukuman Allah yang Maha Kuasa dan tiada sekutu bagi-Nya.³²

6. Nilai Membantu para penuntut ilmu

Cara yang lain agar rezeki ditambahkan oleh Allah Swt. adalah dengan membantu orang-orang yang menuntut ilmu, agar mereka dapat dengan bebas belajar agama Islam untuk meraih kemampuan-kemampuan terbaik mereka.

Ada sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi dan Al-Hakim, dari Anas bin Malik, yang menceritakan, bahwa di masa Rasulullah, ada dua orang saudara laki-laki yang berjauhan, suatu ketika salah seorang dari saudara laki-laki itu ingin tinggal serumah dengan saudara laki-laki yang lain. Ternyata saudara laki-laki yang jauh itu ingin menuntut ilmu pada Rasulullah Saw. Dan dia ingin menumpang di rumah saudara lelakinya karena tempat saudara lelakinya itu lebih dekat dengan tempat Rasulullah.

Namun di akhir cerita saudara laki-laki yang ditumpangi saudara jauhnya tersebut mengeluh kepada Nabi Saw. tentang keberadaannya yang tinggal satu rumah dengannya. Apa kata Nabi? Beliau berkata, “ hal itu mungkin, bahwa kamu akan ditambah rezekimu karena dia!” laki-laki itu berkata, “ tetapi rasulullah, saudaraku itu tidak membantuku sama sekali!” Kemudian dijelaskan sekali lagi oleh Rasulullah, “ Tetapi hal itu mungkin, bahwa akan ditambah rezekimu karena saudaramu itu!”

Sungguh cerita itu menggambarkan bahwa salah seorang dari kedua saudara itu menyibukkan dirinya sendiri dengan memperoleh uang, sedangkan saudara yang lain tetap menemani Nabi Saw., ingin menuntut ilmu sebanyak mungkin yang ia dapat. Dan saudara yang belajar dengan Nabi Saw. Itu mengandalkan makanan dan nafkah dari saudaranya itu. Dari sini, si saudara yang sibuk mencari nafkah mengeluh kepada Nabi

³² Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Kemudahan dari Allah Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), cet. III, hlm. 95-96

Saw., bahwa saudaranya yang menuntut ilmu itu tidak membantunya mencari uang.

Dari cerita itu dapat diambil kesimpulan dan ibrah bahwa jangan menyangka-nyangka bahwa jerih payah adalah hanya satu-satunya alasan mendapatkan nikmat dari Allah Swt., sehingga melupakan segalanya, termasuk mengucapkan terimakasih kepada seseorang yang dekat dengan kita, sesungguhnya dalam cerita dari dari Hadits di atas sangat mungkin bahwa saudara laki-laki yang menuntut ilmu kepada Nabi Saw. adalah, sumber nikmat-nikmat dari saudara lakinya yang menginapkan dirumahnya tersebut, justru Allah telah memudahkan jalan rezekinya karena saudaranya yang menuntut ilmu itu.³³

7. Nilai Berbuat baik pada Fakir Miskin

Agar kekayaan dan rezeki ditambahkan cara yang lain adalah senantiasa berbuat baik pada orang-orang fakir dan miskin. Hal tersebut oleh karena nikmat-nikmat Allah itu dicurahkan kepada lantaran orang-orang miskin yang membutuhkan pertolongan . Artinya, dikayakan oleh Allah Swt. agar membantu mereka yang miskin.

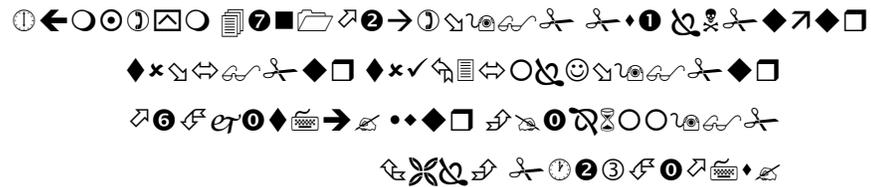
Jika tidak sanggup membantu mereka dari segi keuangan, misalnya, sekurang-kurangnya harus menghargai mereka dengan kasih sayang, cinta, bermurah hati dan tidak memandang rendah mereka dengan congkak dan sombong. Sesungguhnya di mata Allah, bukan karena pangkat dan kekayaan yang membuat seseorang lebih baik daripada yang lainnya, melainkan karena ketakwaannya.

Oleh karena itu, jika ingin mendapatkan pertolongan Allah, dan diberi keberkahan dengan nikmat kekayaan dituntut dermawan dan baik hati kepada orang-orang lemah, bersikap kasih sayang kepada kaum fakir-miskin.³⁴

Dalam sebuah ayat dijelaskan berkaitan dengan perintah untuk berbuat baik kepada fakir miskin sebagai berikut.

³³ *Ibid.*, hlm. 211-213

³⁴ *Ibid.*, hlm. 214-215



Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya, kepada orang miskin dan orang yang dalam perjalanan dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. (Qs. Al-Isra':26).³⁵

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah Swt. , memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk menunaikan hak kaum kerabat dengan mendahulukan kerabat yang paling dekat, kepada orang miskin, dan ibnu sabil. Menurut pendapat ulama fiqih (selain Imam asy-Syafi'i), bahwa orang kaya wajib mengeluarkan nafkah bagi kaum kerabat, termasuk kaum fakir miskin di antara mereka atau orang-orang yang tidak mampu berusaha dan mencukupi kehidupan sehari-harinya.

Dengan demikian, kaum muslimin diperintahkan agar mengeluarkan sebagian hartanya untuk orang-orang yang tergolong fakir dan miskin. Hak kaum miskin dari harta yang dikeluarkan oleh orang yang mampu berusaha ialah untuk keperluan rumah tangganya. Di samping itu ketika seorang yang memiliki harta yang berkecukupan memberikan bantuan kepada kaum fakir miskin maka ia akan memperoleh rahmat dari Allah Swt. Sehingga Allah akan tetap memudahkan usaha-usaha hamba tersebut dengan cara mendapatkan rezeki yang berlimpah sejalan dengan keridhoan-Nya.³⁶

8. Nilai Menjadikan akhirat sebagai tujuan utama

Agar kekayaan semakin tumbuh pesat dan berkembang maka resep berani menjadikan akhirat sebagai tujuan utama adalah sebuah jawaban yang pasti. Sesungguhnya nikmat teragung seorang mukmin adalah sadar dan berani mempersiapkan diri untuk menghadapi kehidupan akhirat dengan bekal yang sudah disediakan Allah sejak di dunia. Dan

³⁵ Muhammad Shahib Thahir, dkk., *Op.Cit.*, hlm. 284

³⁶ Qamaruddin Shaleh, dkk., *Op. Cit.*, hlm. 767

sesungguhnya, seorang mukmin yang sadar akan kehidupan akhirat dan berusaha keras untuk memperoleh kemuliaannya sejak di dunia, ia akan memperoleh rezeki, harta dan kekayaan yang berlimpah dari Allah dengan tanpa disangka-sangka.

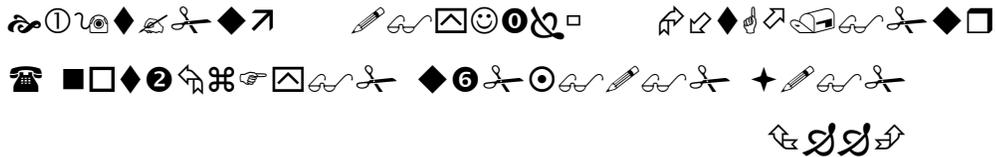
Rasulullah Saw., sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Majjah dan Imam Tirmidzi, pernah bersabda, “Barang siapa yang menjadikan dunia ini sebagai satu-satunya tujuan akhir (yang utama), niscaya Allah akan menyibukkan dia (dengan urusan dunia itu), dan Dia akan membuatnya miskin seketika, dan dia akan dicatat (ditakdirkan) merana di dunia ini. Tetapi barangsiapa menjadikan akhirat sebagai tujuan akhirnya, maka Allah akan mengumpulkan teman-teman untuknya, dan Dia akan membuat hatinya kaya, dan dunia akan takluk dan menyerah padanya.”

Ditambahkan hadits lain yang diriwayatkan dari Abu Hurairah berkata, Nabi Saw. bersabda, “ Allah berfirman, ‘wahai anak Adam! luangkanlah waktumu sejenak untuk menyembah-Ku, niscaya Aku akan membuatmu kaya, dan menghapuskan kemiskinanmu. Dan jika kamu tidak melakukannya, maka Aku akan menyibukkan tanganmu dengan pekerjaan-pekerjaan, dan tidak akan menghapus kemiskinanmu.”

Sudah jelas sekali maksud dari hadits di atas, bagi siapa yang menginginkan segala sesuatu untuk dunia dan sesuatu perbuatan yang diniatkan hanya untuk memperoleh keuntungan duniawi saja, maka tidak akan memperoleh apa dari apa yang diniatkannya itu. Oleh karena itu, jika ingin kaya, memulai sekarang yakin dan tetapkan bahwa tujuan akhir adalah akhirat, itulah terminal akhir. Sesungguhnya semua tujuan adalah tidak berguna dan tidak berarti, kecuali tujuan akhirat, tujuan untuk mencari ridho Allah dan syurga adalah pahalanya.³⁷

Adapun beberapa ayat yang menyuruh manusia sebagai hamba Allah untuk tetap tidak melupakan kehidupan akhirat adalah sebagai berikut.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 220



Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat. (Qs. Al-Qashas:77).³⁸

9. Nilai Berani berusaha dan berdo'a

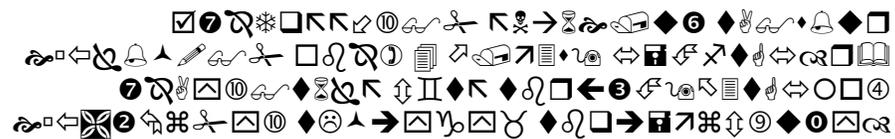
Di mata Allah, agama Islam adalah agama satu-satunya yang paling sempurna dan paling benar. Mengapa? Karena Islam mengkombinasikan keuntungan-keuntungan dunia dan akhirat pada para pemeluknya. Maka dari itu untuk mencari nafkah dalam menggeluti dunia bisnis, wirausaha (*entrepreneur*) seorang muslim hendaknya berazam kepada Allah dan menyerahkan segala urusan kepada-Nya.

Sesungguhnya muslim sejati adalah muslim yang yakin bahwa niat setiap perbuatan yang dilakukannya itu diniatkan secara ikhlas, semata-mata karena Allah, dan setelah itu dia berusaha mati-matian dengan jerih payah untuk mencapai tujuan akhir, yaitu keridhaan Allah di alam akhirat kelak. Dengan bekal keikhlasan niat dan kesungguhan ikhtiar, muslim sejati pasti akan menggunakan jalan yang benar yang diridhai Allah. Ia tidak akan melanggar hukum Allah dan tidak akan menentang syari'at-Nya.

Berusaha dalam bidang bisnis atau wirausaha adalah usaha kerja keras. Dalam kerja keras itu, tersembunyi kepuasan bathin, yang tidak dinikmati oleh profesi lain. Dunia bisnis mengutamakan prestasi lebih dahulu, baru kemudian penghargaan (*prestise*), bukan sebaliknya. Bagi mereka yang mengutamakan prestise dulu, mereka tidak akan mencapai kemajuan, karena setiap kemajuan pasti menuntut adanya prestasi. Prestasi dimulai dengan usaha keras dalam bidang apapun juga. Kemauan keras (*azzam*) ini dapat menggerakkan motivasi untuk bekerja dengan sungguh-sungguh.

³⁸ Muhammad Shahib Thahir, dkk., *Op.Cit.*, hlm. 395

Setelah berusaha keras dari pekerjaan yang lakukan, maka sebuah tuntunan dalam Islam agar seorang muslim senantiasa berdo'a kepada Tuhannya, harus berdo'a kepada Allah Swt. Agar diberi nikmat dan rezeki yang halal, berkah dan berlimpah. Do'a memiliki arti penting karena dengan do'a-lah seluruh kerja keras menjadi tidak sia-sia karena memperoleh ridho-Nya. Bukankah Allah sendiri telah berjanji dalam ayat berikut.³⁹



 (المؤمن [23]: 60)

Dan Tuhanmu berfirman: "Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina".(Qs. Al-Mu'min:60).⁴⁰

Dalam ayat tersebut sekiranya menjadi perhatian bagi umat Islam dalam menjalankan kegiatan berwirausaha untuk senantiasa tidak melupakan anjuran berdo'a seperti yang dilakukan oleh Rasulullah Saw. Dalam setiap waktu dan berbagai keadaan, dalam keadaan suka ataupun duka dan baik dalam keadaan lapang atau pun sempit.

Sebagian ulama mengartikan kata *ad-du'a'* (do'a) dalam ayat di atas sebagai ibadah. Dengan demikian, firman Allah Swt. dalam ayat di atas artinya adalah "beribadahlah kepada-Ku niscaya Aku memberi pahala kepadamu."

10. Bertawakkal kepada Allah Swt.

Tawakkal adalah ketergantungan hamba Allah kepada Allah Swt. dalam segala urusan, sehingga hamba tersebut menyerahkan dan mempercayakan segala sesuatunya kepada Allah Swt. Tawakkal dilakukan seraya berikhtiar. Setiap hamba Allah diperintahkan untuk mengabdikan diri dan bertawakkal kepada Allah Swt. Dalam arti, mereka wajib

³⁹ *Ibid.*, hlm. 225

⁴⁰ Muhammad Shahib Thahir, dkk., *Op.Cit.*, hlm. 475

beribadah dengan ikhlas dan berserah diri serta hanya mengharapkan ridho Allah Swt semata. Sekiranya harapan seorang hamba disandarkan kepada selain Allah Swt, maka perbuatan itu pasti akan menyebabkan kecelakaan baginya sebagai balasan Allah Swt. Kecelakaan ini terjadi karena telah nyata dan pasti bahwa Allah Yang Maha Mengetahui segala gerak-gerik dan perilaku Hamba-hamba-Nya, serta terhadap segala hal yang bersifat ghaib, termasuk harapan di dalam hati manusia.

Anif Sirsaeba mengungkapkan betapa pentingnya tawakkal kepada Allah Swt. sebagai rumus untuk mendatangkan rezeki berikutnya, ia menyampaikan apa sebenarnya tawakkal itu? Tawakkal ialah ketika seseorang mempunyai kepercayaan hanya kepada Allah Swt. Ketika seorang sadar bahwa tidak ada sesuatu yang terjadi kecuali atas kehendak Allah, dan apa pun yang terjadi semuanya karena kebijaksanaan dari Allah Swt. Tawakkal ialah ketika seseorang menerima kehendak Allah dengan lapang dada, tanpa merasa marah atau bertanya-tanya tentang kehendak-Nya. Tawakkal ketika seseorang sadar bahwa Allah benar-benar telah memutuskan apa yang terbaik untuk dirinya.⁴¹

Setelah seseorang memiliki kemauan keras (azzam) yang dapat menggerakkan motivasi untuk bekerja dengan sungguh-sungguh. Di mana orang-orang yang berhasil, atau bangsa yang berhasil adalah bangsa yang menerapkan kerja keras, tahan menderita, tetapi berjuang terus memperbaiki nasibnya. Hal itu pun tidak terpisahkan dari usaha dan kerja keras Rasulullah dalam menegakkan agama Islam ini, sehingga beliau dapat berhasil mencapai kejayaannya. Maka seseorang tersebut hendaknya tidak boleh melupakan Allah Swt. Dalam sebuah ayat al-Qur'an dijelaskan sebagai berikut.⁴²



⁴¹ Anif Sirsaeba, *Op.Cit.*, hlm. 171-175

⁴² Bukhari Alma, *Op.Cit.*, hlm. 83

Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkal kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. (Qs. Ali Imran: 159).⁴³

Maksud dari ayat di atas adalah agar seseorang sebagai hamba Allah, selalu mengingat kekuasaan-Nya dengan cara berusaha keras dari keinginan kuatnya (azzamnya), kemudian diperintahkan untuk bertawakkal kepada Allah Swt dari segala keputusan-Nya. Artinya segala urusan yang sudah dilakukan dengan maksimal hasilnya adalah dipasrahkan dan ditentukan keputusannya kepada Yang Maha Menghendaki. Namun keputusan tersebut tidak hanya keputusan yang bersifat sementara akan tetapi hasil dari usaha dan do'a yang sudah dilaksanakan secara optimal, baru kemudian dipasrahkan kepada Allah Swt.⁴⁴

Dari kesepuluh aspek nilai-nilai takwa dalam wirausaha yang menjadi fokus penelitian di atas, relevansi nilai-nilai di atas tidak satu banding satu melainkan nilai takwa dalam wirausaha tersebut merupakan bagian dari tujuan pendidikan Islam dan atau bahkan ada yang beririsan.

Pada umumnya kegiatan wirausaha merupakan bagian dari kegiatan yang menekankan kesuksesan hubungan antara manusia dengan manusia saja, lain halnya jika hal tersebut dilaksanakan oleh umat Islam dengan berlandaskan dengan nilai-nilai takwa.

Dalam pendidikan Islam mengajarkan keyakinan terhadap nilai-nilai ajaran Islam yang tidak hanya berdimensi sosial saja melainkan kesatuan yang utuh dan selaras antara dimensi individual, sosial, dan spiritual. Hal tersebut akan selaras dengan tujuan pendidikan Islam yang mengarahkan manusia untuk menjadi pribadi khususnya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi ini. Sehingga setiap aktivitas hidupnya terutama dalam menjalankan kegiatan wirausaha harus dapat mencerminkan keduanya, berdimensi sosial

⁴³ Muhammad Shahib Thahir, dkk., *Op.Cit*, hlm. 72

⁴⁴ Qamaruddin Shaleh, dkk., *Op.Cit*, hlm. 817

dan spiritual atau hubungan horisontal (*hablumminannas*) dan hubungan vertikal (*hablumminAllah*).

C. Kritik atas buku *Berani Kaya Berani Takwa* karya Anif Sirsaeba

Kata kritik berasal dari bahasa Yunani *kritikos* yang berarti hakim. Pengkajian dan evaluasi dari berbagai segi dan penuh pertimbangan. Kritik dalam sebuah karya ialah upaya menentukan nilai hakiki sebuah karya dalam bentuk memberi pujian, menunjukkan kesalahan, memberikan pertimbangan lewat pemahaman dan penafsiran yang sistematis.⁴⁵

Kritik yang akan dilakukan dalam penelitian ini lebih banyak mengupas unsur-unsur buku tersebut baik dari segi penulis dan tulisannya melihat kelebihan dan kekurangan buku tersebut. Adapun beberapa kritik yang dapat diuraikan adalah sebagai berikut:

Pertama, dari aspek penulis, Anif Sirsaeba adalah seorang penulis lokal yang terlahir di Semarang. Ia mengantarkan debutnya sebagai seorang penulis, tidak lepas melalui jenjang pendidikan yang ia tempuh terutama ketika di perguruan tinggi, ia adalah aktivis jurnalistik di kampus IAIN Walisongo Semarang. Reputasinya tidak berhenti sampai di situ, setelah ia menyelesaikan jalur pendidikan tingginya ia juga pernah aktif di beberapa kegiatan yang mengarahkan ke dunia kepenulisan, misalkan ia juga pernah menjadi editor tulisan bunga rampai dan buku-buku motivasi di sebuah Penerbit Jogjakarta. Namun, apabila dikaitkan dengan dunia wirausaha menurut peneliti buku *Berani Kaya Berani Takwa* yang ditulisnya tidak sesuai dengan kompetensinya jika dipandang dari jurusan dalam jenjang pendidikannya.

Jadi, ketika membicarakan *Buku Berani Kaya Berani Takwa* karya Anif Sirsaeba tentu akan mengundang pertanyaan bagi pembaca, apakah Anif Sirsaeba benar-benar terjun dalam dunia wirausaha atau sebatas penulis buku dengan gagasan dan idenya tentang kewirausahaan saja. Sehingga diperlukan

⁴⁵ Suroto, *Teori dan Bimbingan Apresiasi Sastra Indonesia*, (Jakarta: Erlangga, 1989), hal.29

penilaian pembaca seberapa realistisnya seorang penulis buku tersebut menerjuni dunia wirausaha.

Kedua, dari aspek bahasa, buku *Berani Kaya Berani Takwa* ini terlalu banyak menampilkan kata-kata motivasi yang terkadang terkesan *bombastis* atau berlebihan. Hal ini kemungkinan besar adalah sebagai luapan emosi penulis yang ditampilkan dengan tulisannya. Tulisan tersebut terkesan sebagai kata-kata, reaksi atas sesuatu yang terjadi dan dialami oleh penulisnya sehingga seringkali ditemukan kata-kata yang tidak baku. Menurut hemat peneliti, hal itu dimungkinkan agar para pembaca buku tersebut dipermudah dengan gaya bahasa yang memiliki dialek yang terkesan tidak kaku dan dapat diterima oleh semua kalangan.

Ketiga, dari segi isi buku, buku *Berani Kaya Berani Takwa* adalah tergolong sebagai jenis buku motivasi atau *chicken soup* bagi para pembaca yang ingin terjun dalam dunia wirasaha. Isi buku tersebut dari keterangan penulisnya berawal dari maksud dan tujuan penulis agar orang-orang yang ingin merintis atau sudah berkiprah di dunia wirausaha khususnya yang mengaku dan meyakini ajaran Islam untuk berani kaya sekaligus berani takwa sesuai dengan judulnya.

Namun menurut hemat peneliti buku tersebut masih sebatas gagasan yang disampaikan kepada beberapa kalangan saja yang menekuni dunia wirausaha dengan menggunakan dasar ajaran Islam. Isi buku tersebut masih terkesan awal dan perlu ada penjelasan lebih lanjut tentang fakta di lapangan dalam konteks masa kini, sehingga para pembaca dapat mengulas kembali secara detail dengan memiliki pemahaman sesuai dengan pelaksanaannya di lapangan masyarakat.

Peneliti menggaris bawahi bahwa nilai-nilai takwa yang terkandung di dalam buku *Berani Kaya Berani Takwa* adalah bagian dari etika bisnis yang dapat dilakukan oleh setiap orang yang menekuni dunia wirausaha. Anif Sirsaeba sebagai penulis buku tersebut menyatakan bahwa nilai-nilai takwa patut diimplementasikan dalam aktivitas wirausaha. Menurutnya kewirausahaan adalah bagian dari agama Islam. Ketika memisahkannya

berarti adalah suatu kesalahan. Dari segi isi, buku tersebut diakui oleh penulisnya bahwa isi buku tersebut adalah refleksi terhadap buku kecil yang berjudul, *15 Ways to Increase Your Earning From The Qur'an And Sunnah*. Penulis buku tersebut adalah Abu Ammar Yasir Qadhi. Dengan demikian, intisari buku *Berani Kaya Berani Takwa* tidak jauh berbeda dengan buku yang dirujuk tersebut.

Dari beberapa uraian kritik di atas peneliti menggaris bawahi bahwa buku *Berani Kaya dan Berani Takwa* adalah buku yang ideal disampaikan oleh penulisnya untuk memberikan motivasi atau membangun mental umat Islam terutama yang akan, sedang atau sudah menjalankan aktivitas wirausaha dengan menjalankannya tanpa meninggalkan nilai-nilai takwa sebagai manifestasi dari ajaran Islam.